

**IMPLEMENTASI AGAMA DALAM MEWUJUDKAN
KELUARGA SAKINAH**

Oleh Farah Chalida Hanoum T.

Program Studi Ahwalu Syaksiah
Fakultas Syariah IAI-Nasional Laa Roiba
farahchalidahanoum@mes-bogoraya.net

ABSTRACT

Religion plays an important role in a family life. As a Muslim family, we should continuously apply Islamic values as a foundation in pursuing the family life. This foundation functions as a guidance and direction for them to solve the problems of life so that peaceful (sakinah) family can be achieved.

When religious values are well implemented in the family life, the following conditions will be attained: every family member will have a sense of affection, be closed to, have no prejudice, trust, regard, and advise one another, as well as apply problem oriented perspective in playing their roles and functions in the family.

Key words: *religion, guidance, peaceful (sakinah) family*

ABSTRAK

Agama menjadi bagian yang penting dalam kehidupan berkeluarga. Sebagai keluarga muslim yang didirikan atas pernikahan yang sah senantiasa menjadikan agama Islam sebagai pondasi dan dasar dalam meniti kehidupan bersama keluarga. Pondasi tersebut menjadi pembimbing, pengarah dan petunjuk dalam setiap problema kehidupan tidak terkecuali dalam rangka menuju keutuhan keluarga guna mencapai keluarga sakinah.

Implementasi dari peran agama tersebut, setiap anggota keluarga senantiasa memiliki rasa kasih-sayang, saling mendekati dan tidak berburuk sangka, saling percaya dan mememilihara rasa kagum, saling menasehati dan senantiasa berorientasi masalah dalam melaksanakan peran dan fungsinya dalam keluarga.

Kata kunci: *agama, petunjuk, keluarga sakinah*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan hubungan dengan sesamanya yang direalisasikan dalam bentuk hidup bermasyarakat. Keluarga merupakan masyarakat yang paling kecil yang dihuni manusia, terdiri dari suami, istri, dan anak-anak yang secara sah diikat dengan adat atau agama. Pembentukan keluarga diawali dengan perkawinan yang merupakan kebutuhan fitriah manusia sebagai makhluk fisik. Sebagai bagian dari makhluk hidup, manusia memerlukan pemenuhan kebutuhan fisik dan ruhaninya, antara lain memerlukan pemenuhan kebutuhan biologisnya sehingga dapat mengembangkan keturunannya. Keluarga memiliki fungsi-fungsi yang menjaga hubungan antar anggota keluarga sehingga nilai-nilai dapat terjaga dan terpelihara dari suatu generasi ke generasi berikutnya.

Di sisi lain, keluarga *sakinah* mungkin saja menjadi idaman setiap muslim. Namun mewujudkannya bukanlah perkara mudah, karena ternyata banyak permasalahan yang timbul dan mengganggu bahtera keluarga muslim, yang pada akhirnya menghambat cita-cita mulia di atas. Terlebih lagi kemajuan teknologi informasi membawa pula berbagai macam gaya hidup, diantaranya tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Rendahnya moralitas dan perilaku sosial yang menyimpang dari nilai-nilai ajaran agama, budi pekerti luhur, serta norma yang berlaku di masyarakat adalah tantangan dari idaman tersebut. Serta gagalnya komunikasi pasangan dalam keluarga menjadi salah satu dari beberapa alasan retaknya keluarga. Karena itu agama dianggap sebagai terapi sekaligusantisipasi kegagalan bahtera keluarga. Dijelaskan oleh Nazarudin Umar, "bahwa agama merupakan pedoman hidup termasuk didalamnya membangun keluarga sakinah, karena dengan penghayatan dan pengamalan agama yang baik, setiap anggota keluarga akan mampu menjalankan fungsinya dengan baik.

Dalam konteks inilah agama memiliki peran yang signifikan dalam menjaga keluarga yang *sakinah*. Peran agama tidak hanya untuk didakwahkan semata, melainkan agama harus diinternalisasi bahkan diimplementasi dalam perilaku sehari-hari. Melalui sistem kemasyarakatan, diharapkan agama memiliki peran dan kemanfaatannya. Karena itu agama tidak cukup disimpan sebagai Kartu Tanda Penduduk (KTP), namun menjadi *mind set/frame of thinking* dalam tata laku dan tata hidup setiap penganutnya. Dalam kerangka ini maka agama menjadi bagian dari sistem masyarakat sebagai *referensi* "piranti" dalam ketundukkan dan kepatuhan umat pada agama. Tulisan ini menegaskan tentang implementasi pentingnya agama dalam kehidupan berkeluarga

Tujuan keluarga dalam pandangan Islam diungkapkan dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 21: "*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.*" [QS.Ar-Rum:21]

Sakinah, menurut Quraish Shihab (1999:191), adalah ketenangan yang dinamis dan aktif. Untuk mencapai sakinah diperlukan kesiapan fisik, mental, dan ekonomi, karena ketenangan itu memerlukan pemenuhan kebutuhan fisik dan ruhani. Kondisi sakinah tersebut perlu dijabarkan secara operasional, baik dalam kaitan kondisi fisik, non-fisik, maupun situasi yang ada di dalamnya. Dengan kata lain, keluarga sakinah yang merupakan tujuan keluarga memerlukan kajian dan penjelasan yang rinci sehingga dapat diterapkan dalam kenyataan sehari-hari. Nilai dan norma yang terkandung dalam sumber ajaran Islam tersebut memerlukan rincian lebih jelas dan detil. Untuk itu diperlukan penelitian secara normatif maupun faktual sehingga dapat diperoleh hasil kajian tentang keluarga sakinah yang komprehensif. Penelitian ini penting dilakukan karena kondisi keluarga saat ini disinyalir mulai kehilangan fungsi dan peranannya, terutama fungsi kependidikannya (dari mass media, TV, surat kabar, dan telah menjadi pengetahuan umum).

Apabila dibiarkan akan mendorong lahirnya keluarga yang hanya menjadi tempat pemberhentian sementara dari anggota keluarga. Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan solusi bagi pendidikan dalam keluarga yang dapat mengurangi beban masyarakat, bangsa, dan negara. Identifikasi Masalah Inti permasalahan penelitian ini: Bagaimana keluarga itu berperan dalam situasi global sekarang ini. Keadaan dunia semakin dekat, artinya situasi dan apapun yang terjadi di belahan dunia dalam sekejap bisa sampai pada mata kita, bisa dilihat pada televisi (TV). Apalagi TV dalam 24 jam hidup dan bisa dinikmati, dengan acara yang tidak mendidik. Keluarga sibuk dengan pekerjaannya masing-masing, tentu tidak mungkin mampu mendampingi anak-anak di depan TV. Acara TV yang tidak senonok, pergaulan yang begitu bebas, dan pakaian yang mempertontonkan aurat yang seharusnya ditutup. Minuman-minuman haram dan prostitusi yang setiap hari menjadi konsumsi anak-anak melalui mata dan telinga, menjadikan malas belajar apalagi bekerja keras, walaupun untuk kepentingan sendiri. Ini disebabkan keluarga yang sudah hilang wibawanya, atau longgarnya keluarga yang artinya ikatan keluarga menjadi longgar. Sehingga peran keluarga menjadi lemah dalam menghadapi arus globalisasi. Sekalipun Islam tetap dalam aturan/hukum-hukum yang kukuh. Untuk itu, semua penelitian ini difokuskan kepada pertanyaan: "Konsep-konsep apa saja yang terkandung dalam keluarga sakinah dan bagaimana karakteristik dari keluarga sakinah?".

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan dua metode. Pertama, studi literatur, yakni melakukan kajian terhadap literatur-literatur atau buku-buku hasil karya pemikiran para ahli dalam menganalisis atau menjelaskan konsep-konsep tentang keluarga sakinah, tafsir-tafsir Al-Qur'an atau hadis yang berkaitan dengan keluarga yang ditulis para ahli tafsir dan hadis. Berkaitan dengan penelitian ayat Al-Qur'an, peneliti menyiapkan sarana-sarana untuk kajian Al-Qur'an secara tematis, antara lain kamus bahasa Arab, Kitab asbab an nuzul, kamus ayat-ayat Al-Qur'an (mu'jam al mufahharas),

kitab-kitab tafsir dari para ahli tafsir yang ditulis pada tiga periode, yaitu tafsir klasik, modern, dan mutakhir. Kedua, studi lapangan, yakni menyelidiki peristiwa-peristiwa sebagaimana terjadi secara natural, maka untuk ini peneliti memilih pendekatan kualitatif-naturalistik.

Pendekatan ini disebut demikian karena data yang dikumpulkan di lapangan cenderung berbentuk kata-kata dan laporan hasil penelitian berisi kutipan-kutipan dari data sebagai ilustrasi dalam memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan.

Sebagaimana penelitian naturalistik pada umumnya, peneliti menetapkan paradigma penelitiannya sebagaimana dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985:37):

1. Realitas yang ada pada dasarnya bersifat ganda, terkonstruksi, dan holistik. Dalam penelitian ini, peneliti melihat fenomena keluarga secara utuh; tidak terpisah-pisah. Suami, istri, dan anak-anak tidak dipandang sebagai individu secara tunggal, tetapi mereka berada dalam hubungan-hubungan yang saling berinteraksi. Kondisi individual-psikologis dilihat bukan sebagai aspek tunggal, tetapi juga lingkungan sosial yang saling mempengaruhi.

2. Antara orang mengetahui dan orang yang diketahui, bersifat interaktif dan tak terpisahkan. Di sini peneliti menempatkan diri di tengahnya sehingga sudut pandang dan nilai yang melingkupi suasana keluarga dapat dirasakan nuansanya.

3. Hanya waktu dan konteks yang berkaitan dengan hipotesis kerja.

4. Semua entitas yang ada dalam kondisi saling simultan, sehingga hampir tidak mungkin membedakan antara sebab dengan akibat.

5. Penelitian pada dasarnya tidak bebas nilai.

Sebelum penelitian dilangsungkan, terlebih dahulu peneliti menyiapkan desain sementara sebagai pemandu awal penelitian sambil menetapkan fokus yang diinginkan.

Penyiapan desain disebut sementara, karena tidak tertutup kemungkinan untuk diadakan perbaikan, perubahan, dan penyesuaian dengan fakta yang ditemukan di lapangan. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Moleong (1996:5) yang menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif lebih mudah disesuaikan, dapat menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan subjek penelitian dan lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Instrumen penelitian dalam kegiatan pengumpulan data, ada beberapa hal yang terkait, yaitu sarana dan prasarana yang diperlukan, instrumen yang dipergunakan, jenis data yang dikumpulkan, teknik pengumpulan data yang digunakan, dan subjek-subjek yang terkait dalam proses pengumpulan data. Dalam kegiatan penelitian ini, peneliti sendiri berlaku sebagai instrumen penelitian. Artinya peneliti sekaligus menjadikan diri sendiri sebagai sarana atau alat. Keterlibatan peneliti dengan obyek penelitian cukup memadai karena tempat penelitian dekat dengan tempat tinggal peneliti sehingga memungkinkan peneliti sesering mungkin di lapangan. Peneliti terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data dengan menggunakan teknik observasi, dan wawancara. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi non sistematis, yakni

tidak menggunakan pedoman yang berisi sebuah daftar kegiatan yang mungkin dilakukan oleh responden, tetapi pengamatan dilakukan spontan, menangkap apa saja yang terjadi pada saat responden melaksanakan kegiatan.

Peneliti berada di tengah-tengah keluarga yang diobservasi, mengamati, merasakan, dan menangkap suasana keluarga. Dengan observasi seperti ini diharapkan peneliti lebih dapat memahami apa – apa yang mereka telah lakukan dan apa – apa yang sedang dikerjakan serta mendengar langsung hal – hal yang diucapkan. Selanjutnya, agar data diperoleh memiliki makna, setiap informasi dikaitkan dengan konteksnya. Dalam penelitian ini tidak semua data diperoleh dengan metode observasi, tetapi juga menggunakan teknik wawancara. Wawancara adalah upaya mendapatkan keterangan secara lisan dengan bercakap-cakap bertatap muka dengan subyek penelitian, yaitu suami, istri, anak-anak, tamu, tetangga dan sebagainya. Penggunaan teknik wawancara lebih menekankan pada bentuk wawancara terbuka (semi terstruktur), sebagaimana layaknya dialog, sehingga diharapkan data dapat dikumpulkan sebanyak mungkin, terfokus dan memiliki makna.

Analisis Data Keluarga Sakinah menurut Quraish Shihab

Keluarga	Sandang	Pangan	Papan	Pendidikan/ Imu	Agama/Moral	S/TS
A1	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang	Cukup	TS
A2	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang	Cukup	TS
A3	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup Bagus	Cukup Bagus	S
A4	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup Bagus	Cukup Bagus	S

Keterangan:

Sandang kurang artinya tidak tentu sebulan sekali memakai baju baru, sementara kawan setiap pertemuan, baik pertemuan RT maupun pengajian, paling lama seminggu sekali berganti dengan baju barunya yang diikuti sepatu dan kerudungnya.

Pangan Setiap hari makan lauknya tahu atau dengan sambal kecap, andai kata hari itu dia ingin makan dengan goreng ayam, maka kemungkinan besok harus puasa (tidak bisa makan).

Perhitungan : harga ayam goreng Rp 3.500,00. uang sebesar itu bisa untuk membeli 1 kilogram beras, bisa untuk makan dengan anak-anak 1 hari, kemudian uang Rp 500,00. bisa untuk membeli tahu dan cukup untuk lauk sehari. Jadi begi keluarga ini harus pandai-pandai berhitung.

Teori / rujukan sesuai dengan masalah:

a. Prasyarat yang bersifat fisik dari keluarga sakinah

-Keluarga sebagai kelompok orang memerlukan tempat berkumpul dan berinteraksi, yakni rumah tempat tinggal seluruh anggota keluarga. Rumah tinggal merupakan kebutuhan utama setelah makanan dan pakaian. Keluarga A1 dan A2 tidak memiliki tempat tinggal yang memadai. Satu ruangan yang disekat untuk tempat tinggal suami-istri dan anak-anak menghilangkan privasi di antara anggota keluarga. Berbeda dengan keluarga B1 dan B2 yang memiliki rumah cukup besar dan masing-masing anggota keluarga memiliki kamar sendiri cenderung dapat menjaga privasi masing-masing.

- Penghasilan ekonomi

b. Prasyarat non-fisik dari keluarga sakinah

- Pendidikan

- Moral

c. Sebab terjadinya keluarga sakinah

- Kemampuan sosial

- Kemampuan ekonomi

- Kematangan psikologi

- Kemampuan ekonomi

- Keberagamaan

d. Ciri keberagamaan suami-istri dalam keluarga sakinah

- Pemahaman agama

- Praktik keagamaan

e. Pemahaman terhadap suami-istri dalam keluarga sakinah

- Pemahaman pasangan

- Pemahaman anggota keluarga

f. Penataan komunikasi suami-istri dalam keluarga

g. Penataan komunikasi orang tua-anak

h. Penataan suasana dalam keluarga.

i. Sebab keluarga tidak sakinah

- Keterasingan

- Mis komunikasi

- Tidak ada kemampuan memenuhi sandang, pangan, papan

- Pendidikan rendah dengan sendirinya pemahaman agama juga rendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Keluarga Sakinah

Kata sakinah berasal dari bahasa Arab. Dalam bahasa Arab, kata sakinah mengandung makna tenang, tentram, damai, terhormat, aman, nyaman, merasa dilindungi, penuh kasih sayang, dan memperoleh pembelaan.

Dengan demikian keluarga sakinah berarti keluarga yang semua anggotanya merasakan ketenangan, kedamaian, keamanan, ketentraman, perlindungan, kebahagiaan, keberkahan, dan penghargaan.

Kata sakinah juga sudah diserap menjadi bahasa Indonesia. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata sakinah bermakna kedamaian; ketentraman; ketenangan; kebahagiaan.

Keluarga sakinah juga sering disebut sebagai keluarga yang bahagia. Menurut pandangan Barat, keluarga bahagia atau keluarga sejahtera ialah keluarga yang memiliki dan menikmati segala kemewahan material. Anggota-anggota keluarga tersebut memiliki kesehatan yang baik yang memungkinkan mereka menikmati limpahan kekayaan material. Bagi mencapai tujuan ini, seluruh perhatian, tenaga dan waktu ditumpukan kepada usaha merealisasikan kecapaian kemewahan kebendaan yang dianggap sebagai perkara pokok dan prasyarat kepada kesejahteraan (Dr. Hasan Hj. Mohd Ali, 1993 : 15).

Pandangan yang dinyatakan oleh Barat jauh berbeda dengan konsep keluarga bahagia atau keluarga sakinah yang diterapkan oleh Islam. Menurut Dr. Hasan Hj. Mohd Ali (1993: 18 – 19) asas kepada kesejahteraan dan kebahagiaan keluarga di dalam Islam terletak kepada ketaqwaan kepada Allah SWT. Keluarga bahagia adalah keluarga yang mendapat keredhaan Allah SWT. Allah SWT redha kepada mereka dan mereka redha kepada Allah SWT. Firman Allah SWT: *"Allah redha kepada mereka dan mereka redha kepada-Nya, yang demikian itu, bagi orang yang takut kepada-Nya"*. (Surah Al-Baiyyinah : 8).

Menurut Paizah Ismail (2003 : 147), keluarga bahagia ialah suatu kelompok sosial yang terdiri dari suami istri, ibu bapak, anak pinak, cucu cicit, sanak saudara yang sama-sama dapat merasa senang terhadap satu sama lain dan terhadap hidup sendiri dengan gembira, mempunyai objektif hidup baik secara individu atau secara bersama, optimistik dan mempunyai keyakinan terhadap sesama sendiri.

Dengan demikian, keluarga sakinah ialah kondisi sebuah keluarga yang sangat ideal yang terbentuk berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Kebendaan bukanlah sebagai ukuran untuk membentuk keluarga bahagia sebagaimana yang telah dinyatakan oleh negara Barat.

Tafsiran QS-Ar'rum Ayat 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: *"Dan di antara ayat-ayat-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu merasa nyaman kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu mawadah dan rahmah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir"* [Ar-Rum 21].

Dalam ayat ini terangkum pengertian cinta :

Pertama, Sakinah

Yaitu perasaan nyaman, cenderung, tentram atau tenang kepada yang dicintai,

... لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا

Artinya : ... supaya kamu merasa nyaman kepadanya. Seperti orang yang penat dengan kesibukan dan kebisingan siang lalu menemukan kenyamanan dan ketenangan dalam kegelapan malam. Surat Yunus ayat 67:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ

Artinya : “Dialah yang menjadikan malam bagi kamu supaya kamu beristirahat padanya (litaskunu fihi) dan (menjadikan) siang terang benderang (supaya kamu mencari karunia Allah). Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang mendengar”.

Kedua, Mawadah

Dalam ayat :

... وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً...

Artinya : “...dan dijadikan-Nya di antaramu mawadah...”. Mawadah adalah perasaan ingin bersatu atau bersama. Dalam jima (persetubuhan) memang secara lahir bisa terwujud kebersamaan, dengan suatu perjanjian yang terkuat yaitu nikah (Qs. an-Nisaa’ 21). Rasulullah shallallahu’alaihi wasalam bersabda:

لَمْ نَرَ لِلْمُتَحَابِّينِ مِثْلَ النِّكَاحِ

Artinya : “Tidak ada yang bisa dilihat (lebih indah/lebih baik oleh) orang-orang yang saling mencintai seperti halnya pernikahan”.

Al-Qur’an juga menegaskan hubungan antara mawadah dan keinginan bersama,

وَلَئِنْ أَصَابَكُمْ فُضْلٌ مِّنَ اللَّهِ لَيَقُولَنَّ كَأَن لَّمْ تَكُنْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُ مَوَدَّةٌ يَا لَيْتَنِي كُنْتُ مَعَهُمْ فَأَفُوزَ فَوْزًا عَظِيمًا

Artinya : “Dan sungguh jika kamu beroleh karunia (kemenangan) dari Allah, tentulah dia mengatakan seolah-olah belum pernah ada mawadah antara kamu dengan dia: “Wahai, kiranya saya ada bersama-sama mereka, tentu saya mendapat kemenangan yang besar (pula)” [An-Nissa 73].

Lihat pula dalam surat Al-Ma’idah ayat 82-83, tentang doa orang-orang yang memiliki mawadah:

رَبَّنَا آمَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ

Artinya : “Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al Qur’an dan kenabian Muhammad shallallahu’alaihi wasalam)”.

Ketiga, al-mahabah (المحبة)

Ada yang mengartikan al-mahabah, sebagai perasaan yang membuat buta untuk selain dia dan tuli bagi selain dia. Seperti dalam satu hadis :

حُبُّكَ الشَّيْءَ يُعْمَى وَيُصِمُّ

Artinya : ‘Kecintaanmu kepada sesuatu membuat buta dan tuli’.

Keempat, rahmah

Dalam ayat diatas :

... وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً...

Artinya : “... dan dijadikan-Nya di antaramu mawadah dan rahmah”. Rahmah adalah kasih sayang dan kelembutan, timbul terutama karena ada ikatan. Seperti cinta antar orang yang bertalian darah, cinta orang tua terhadap anaknya, atau sebaliknya.

Sebagaimana tafsir yang disebutkan Imam As-Sayuthi رحمه الله (w. 911 H) dalam Tafsir Dur Mantsur (11/595), riwayat Ibn Al-Mundzir dan Ibn Abi Hatim, dari Al-Hasan rahimahullau tentang firman Allah : "... dan rahmah", Al-Hasan berkata, "al-walad (anak)". Demikian pula menurut Mujahid dan Ikrimah, sebagaimana dituliskan Imam Ibn Hayan Al-Andalusi رحمه الله (w. 745 H) dalam Tafsir Al-Bahr Al-Muhyith (9/77) dan lainnya.

Al-Qur'an menyebut hubungan darah ini al-arham,

وَأُولُو الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya : Orang-orang yang mempunyai al-arham (hubungan) itu sebagiannya lebih berhak terhadap sebagiannya dalam kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu [Al-Anfal 75].

Kelima, ar-ra'fah (الرأفة)

Ar-ra'fah adalah perasaan yang bisa mengalahkan norma-norma kebenaran. Sebagaimana diingatkan oleh Allah Ta'ala tentang hukuman bagi pezina:

... وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

"... dan janganlah ra'fah kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat [an-nur 2].

Keenam, asy-syafaqah (الشفقة)

Asy-syafaqah adalah rasa kasih sayang dan belas kasihan yang timbul karena keadaan orang lain, atau karena ada kesamaan keadaan yang ia temukan pada orang lain. Kaum muslim saling mencintai sebab adanya kesamaan aqidah, mereka membangun wala (loyalitas) dan bara' (permusuhan) berdasarkan itu.

Ketujuh, ayat-ayat Allah

Maksudnya cinta adalah sebagian dari ayat-ayat Allah,

إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : "... Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat ayat-ayat bagi kaum yang berpikir" [Ar-Rum 21].

Ciri-ciri Keluarga Sakinah

Pada dasarnya keluarga sakinah sukar diukur karena merupakan satu perkara yang abstrak dan hanya boleh ditentukan oleh pasangan yang berumah tangga. Namun, terdapat beberapa ciri-ciri keluarga sakinah, diantaranya :

Rumah tangga didirikan berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah

Asas yang paling penting dalam pembentukan sebuah keluarga sakinah ialah rumah tangga yang dibina atas landasan taqwa, berpadukan AL-Qur'an dan sunnah bukannya atas dasar cinta semata. Ia menjadi panduan kepada suami dan istri sekiranya dalam menghadapi berbagai masalah yang akan timbul dalam kehidupan berumah tangga.

Firman Allah SWT dalam Surat An-Nisa' ayat 59 yang artinya : "Kemudian jika kamu selisih faham / pendapat tentang sesuatu, maka kembalilah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasulallah (Sunnah)".

Rumah tangga berasaskan kasih sayang (Mawaddah Warahmah)

Tanpa 'al-mawaddah' dan 'al-rahmah', masyarakat tidak akan dapat hidup dengan tenang dan aman terutamanya dalam institusi kekeluargaan. Dua perkara ini sangat-sangat diperlukan kerana sifat kasih sayang yang wujud dalam sebuah rumah tangga dapat melahirkan sebuah masyarakat yang bahagia, saling menghormati, saling mempercayai dan tolong-menolong. Tanpa kasih sayang, perkawinan akan hancur, kebahagiaan hanya akan menjadi angan-angan saja.

Mengetahui peraturan berumah tangga

Setiap keluarga seharusnya mempunyai peraturan yang patut dipatuhi oleh setiap ahlinya yang mana seorang istri wajib taat kepada suami dengan tidak keluar rumah melainkan setelah mendapat izin, tidak menyanggah pendapat suami walaupun si istri merasakan sirinya betul selama suami tidak melanggar syariat, dan tidak menceritakan hal rumah tangganya kepada orang lain. Anak pula wajib taat kepada kedua orang tuanya selama perintah keduanya tidak bertentangan dengan larangan Allah. Lain pula peranan sebagai suami, Suami merupakan ketua keluarga dan mempunyai tanggung jawab memastikan setiap ahli keluarganya untuk mematuhi peraturan dan memainkan peranan masing-masing dalam keluarga supaya sebuah keluarga sakinah dapat dibentuk. Firman Allah SWT dalam Surat An-Nisa': 34 yang artinya : *"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh Karena Allah Telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan Karena mereka (laki-laki) Telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh Karena Allah Telah memelihara (mereka)[290]. wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar"*.

Menghormati dan mengasihi kedua ibu bapak

Perkawinan bukanlah semata-mata menghubungkan antara kehidupan kedua pasangan tetapi juga melibatkan seluruh kehidupan keluarga kedua belah pihak, terutamanya hubungan terhadap ibu bapak kedua pasangan. Oleh kerana itu, pasangan yang ingin membina sebuah keluarga sakinah seharusnya tidak menepikan ibu bapak dalam urusan pemilihan jodoh, terutamanya anak lelaki. Anak lelaki perlu mendapat restu kedua ibu bapaknya kerana perkawinan tidak akan memutuskan tanggung jawabnya terhadap kedua ibu bapaknya. Selain itu, pasangan juga perlu mengasihi ibu bapak supaya mendapat keberkatan untuk mencapai kebahagiaan dalam berumah tangga.

Firman Allah SWT yang menerangkan kewajiban anak kepada ibu bapaknya dalam Surah al-Ankabut : 8 yang artinya : *"Dan kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapanya, dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu*

mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku khabarkan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan."

Menjaga hubungan keluarga dan ipar

Antara tujuan ikatan perkawinan ialah untuk menyambung hubungan keluarga kedua belah pihak termasuk saudara ipar kedua belah pihak dan kerabat-kerabatnya. Karena biasanya masalah seperti perceraian timbul disebabkan kerenggangan hubungan dengan kerabat dan ipar.

Syarat Dalam Membentuk Keluarga Sakinah

Sebuah bangunan terdiri dari bata-bata, jika satu bata hilang, maka bangunan itu tak hanya keindahannya yang hilang tapi juga kekuatannya. Masyarakat adalah cerminan kondisi keluarga. Jika keluarga sehat berarti masyarakatnya juga sehat. Jika keluarga bahagia, masyarakat pun bahagia. Setidaknya, ada lima faktor untuk membentuk keluarga sakinah, diantaranya sebagai berikut :

Dalam keluarga ada mawaddah dan warahmah. Mawaddah adalah jenis cinta membara, yang menggebu-gebu. Sedangkan warahmah adalah jenis cinta yang lembut, siap berkorban dan melindungi yang dicintai. Mawaddah saja kurang menjamin kelangsungan rumah tangga. Sebaliknya, warahmah tak cukup membeberkan garansi. Oleh sebab itu dalam membangun keluarga yang sakinah kita harus memiliki keduanya.

Hubungan antara suami istri harus atas berdasarkan saling membutuhkan. Seperti pakaian dan yang memakainya "hunna libasun lakum wa antum libasun hunna".(QS Al Baqarah:187). Kalau kita kaji lebih dalam, fungsi pakaian setidaknya ada tiga : menutup aurat, melindungi diri dari panas dan dingin, serta sebagai perhiasan. Suami terhadap istri juga harus memiliki fungsi yang sama. Jika istri mempunyai sesuatu kekurangan, suami tidak menceritakan pada orang lain. Begitu juga sebaliknya. Jika istri sakit, suami segera mencari obat atau membawa ke dokter. Begitu juga sebaliknya. Istri harus selalu tampil membanggakan suami, suami juga harus tampil membanggakan istri, jangan terbalik, di luar tampil menarik perhatian orang banyak, tetapi ketika dirumah tampil tak sedap dipandang mata.

Suami istri dalam bergaul memperhatikan hal-hal yang secara sosial dianggap patut (ma'ruf), tidak asal benar dan hak. "Wa'a syiruhunna bil ma'ruf".(QS. An nisa:19). Besarnya mahar, nafkah cara bergaul dan sebagainya harus memperhatikan nilai-nilai ma'ruf. Hal ini terutama harus diperhatikan oleh suami istri yang berasal dari kultur yang menyolok perbedaanya.

Menurut hadis Nabi SAW, pilar keluarga sakinah itu ada empat, yaitu :

- Memiliki kecenderungan kepada agama.
- Yang muda menghormati yang tua dan yang tua menyayangi yang muda.
- Sederhana dalam belanja.
- Santun dalam bergaul dan selalu melakukan instropeksi.

Menurut hadis Nabi juga, empat hal akan menjadi faktor yang mendatangkan kebahagiaan keluarga (arba'un min sa'adatal mar'i) yakni:

- Suami/istri yang sholeh/sholehah.
- Anak-anak yang berbakti.
- Lingkungan sosial yang sehat, dan
- Dekat rizkinya.

Konsep Membangun Keluarga Sakinah

a. Memilih Kriteria Calon Suami atau Istri dengan Tepat

Agar terciptanya keluarga yang sakinah, maka dalam menentukan kriteria suami maupun istri haruslah tepat. Diantara kriteria tersebut misalnya beragama islam dan shaleh maupun shalehah, berasal dari keturunan yang baik-baik, berakhlak mulia, sopan santun dan bertutur kata yang baik, mempunyai kemampuan membiayai kehidupan rumah tangga (bagi suami).

Rasulullah SAW bersabda, "Perempuan dinikahi karena empat faktor: Pertama, karena harta, Kedua, karena kecantikan, Ketiga, karena kedudukan, dan Keempat, karena agamanya. Maka hendaklah engkau pilih yang taat beragama, engkau pasti bahagia."

b. Dalam keluarga Harus Ada Mawaddah dan Rahmah

Mawaddah adalah jenis cinta membara, yang menggebu-gebu dan "nggemesi", sedangkan rahmah adalah jenis cinta yang lembut, siap berkorban dan siap melindungi kepada yang dicintai.

Rasa damai dan tenteram hanya dicapai dengan saling mencintai. Maka rumah tangga muslim punya ciri khusus, yakni bersih lahir baathin, tenteram, damai dan penuh hiasan ibadah.

Firman Allah SWT Surat Ar-Rum : 21 yang artinya : *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir"*

c. Saling Mengerti Antara Suami-Istri

Seorang suami atau istri harus tahu latar belakang pribadi masing-masing. Karena pengetahuan terhadap latar belakang pribadi masing-masing adalah sebagai dasar untuk menjalin komunikasi masing-masing. Dan dari sinilah seorang suami atau istri tidak akan memaksakan egonya. Banyak keluarga hancur, disebabkan oleh sifat egoisme. Ini artinya seorang suami tetap bertahan dengan keinginannya dan begitu pula istri. Seorang suami atau istri hendaklah mengetahui hal-hal sebagai berikut :

- Perjalanan hidup masing-masing.
- Adat istiadat daerah masing-masing (jika suami istri berbeda suku dan atau daerah).
- Kebiasaan masing-masing.
- Selera, kesukaan atau hobi.

- Pendidikan.

Karakter/sikap pribadi secara proporsional (baik dari masing-masing, maupun dari orang-orang terdekatnya, seperti orang tua, teman ataupun saudaranya, dan yang relevan dengan ketentuan yang dibenarkan syari'at.

d. Saling Menerima

Suami istri harus saling menerima satu sama lain. Suami istri itu ibarat satu tubuh dua nyawa. Tidak salah kiranya suami suka warna merah, si istri suka warna putih, tidak perlu ada penolakan. Dengan keredhaan dan saling pengertian, jika warna merah dicampur dengan warna putih, maka akan terlihat keindahannya.

e. Saling Menghargai

- Seorang suami atau istri hendaklah saling menghargai:
- Perkataan dan perasaan masing-masing.
- Bakat dan keinginan masing-masing.

Menghargai keluarga masing-masing. Sikap saling menghargai adalah sebuah jembatan menuju terkaitnya perasaan suami-istri.

f. Saling Mempercayai

Dalam berumah tangga seorang istri harus percaya kepada suaminya, begitu pula dengan suami terhadap istrinya ketika ia sedang berada di luar rumah. Jika diantara keduanya tidak adanya saling percaya, kelangsungan kehidupan rumah tangga berjalan tidak seperti yang dicita-citakan yaitu keluarga yang bahagia dan sejahtera. Akan tetapi jika suami istri saling mempercayai, maka kemerdekaan dan kemajuan akan meningkat, serta hal ini merupakan amanah Allâh.

g. Suami-Istri Harus Menjalankan Kewajibannya Masing-Masing

Suami mempunyai kewajiban mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya, tetapi disamping itu ia juga berfungsi sebagai kepala rumah tangga atau pemimpin dalam rumah tangga. Allah SWT dalam hal ini berfirman: *"Laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, karena Allah telah melebihkan sebagian dari mereka atas sebagian yang lainnya dan karena mereka telah membelanjakan sebagian harta mereka"* (Qs. an-Nisaa': 34).

Menikah bukan hanya masalah mampu mencari uang, walaupun ini juga penting, tapi bukan salah satu yang terpenting. Suami bekerja keras membanting tulang memeras keringat untuk mencari rezeki yang halal tetapi ternyata tidak mampu menjadi pemimpin bagi keluarganya.

Istri mempunyai kewajiban taat kepada suaminya, mendidik anak dan menjaga kehormatannya (jilbab, khalwat, tabaruj, dan lain-lain.). Ketaatan yang dituntut bagi seorang istri bukannya tanpa alasan. Suami sebagai pimpinan, bertanggung jawab langsung menghidupi keluarga, melindungi keluarga dan menjaga keselamatan mereka lahir-batin, dunia-akhirat. Ketaatan seorang istri kepada suami dalam rangka taat kepada Allah dan Rasul-Nya adalah jalan menuju surga di dunia dan akhirat. Istri boleh membangkang kepada suaminya jika perintah suaminya bertentangan dengan hukum syara', misal: disuruh berjudi, dilarang berjilbab, dan lain-lain.

h. Suami Istri Harus Menghindari Pertikaian

Pertikaian adalah salah satu penyebab retaknya keharmonisan keluarga, bahkan apabila pertikaian tersebut terus berkesinambungan maka dapat menyebabkan perceraian. Sehingga baik suami maupun istri harus dapat menghindari masalah-masalah yang dapat menyebabkan pertikaian karena suami dan istri adalah faktor paling utama dalam menentukan kondisi keluarga.

Rasulullah saw bersabda: "Laki-laki yang terbaik dari umatku adalah orang yang tidak menindas keluarganya, menyayangi dan tidak berlaku zalim pada mereka." (Makarim Al-Akhlaq: 216-217).

"Barangsiapa yang bersabar atas perlakuan buruk isterinya, Allah akan memberinya pahala seperti yang Dia berikan kepada Nabi Ayyub (a.s) yang tabah dan sabar menghadapi ujian-ujian Allah yang berat. (Makarim Al-Akhlaq:213)

"Barangsiapa yang menampar pipi isterinya satu kali, Allah akan memerintahkan malaikat penjaga neraka untuk membalas tamparan itu dengan tujuh puluh kali tamparan di neraka jahanam." (Mustadrak Al- Wasail 2:550)

i. Hubungan Antara Suami Istri Atas Dasar Saling Membutuhkan

Seperti pakaian dan yang memakainya (hunna libasun lakum wa antum libasun lahunna (Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat:187), yaitu menutup aurat, melindungi diri dari panas dan dingin, dan sebagai perhiasan. Suami terhadap istri dan sebaliknya harus menfungsikan diri dalam tiga hal tersebut. Jika istri mempunyai suatu kekurangan, suami tidak menceriterakan kepada orang lain, begitu juga sebaliknya. Jika istri sakit, suami segera mencari obat atau membawa ke dokter, begitu juga sebaliknya. Istri harus selalu tampil membanggakan suami, suami juga harus tampil membanggakan istri, jangan terbalik di luaran tampil menarik orang banyak, di rumah menyebalkan.

j. Suami Istri Harus Senantiasa Menjaga Makanan yang Halal

Menurut hadis Nabi, sepotong daging dalam tubuh manusia yang berasal dari makanan haram, cenderung mendorong pada perbuatan yang haram juga. Semakna dengan makanan, juga rumah, mobil, pakaian dan lain-lainnya.

k. Suami Istri Harus Menjaga Aqidah yang Benar

Aqidah yang keliru atau sesat, misalnya mempercayai kekuatan dukun, majig dan sebangsanya. Bimbingan dukun dan sebangsanya bukan saja membuat langkah hidup tidak rasional, tetapi juga bisa menyesatkan pada bencana yang fatal.

Membina suatu keluarga yang bahagia memang sangat sulit. Akan tetapi jika masing-masing pasangan mengerti konsep-konsep keluarga sakinah seperti yang telah diuraikan di atas, Insya Allah cita-cita untuk membentuk keluarga bahagia dan kekal dalam aturan syari'at Islam, yang disebutkan dengan "Rumahku adalah surgaku" akan terwujud.

Proses Menuju Keluarga Sakinah

Untuk mewujudkan keluarga sakinah mawaddah wa rahmah perlu melalui proses yang panjang dan pengorbanan yang besar, diantaranya :

- Pilih pasangan yang sholeh atau sholehah yang taat menjalankan perintah Allah dan sunnah Rasulullah.
- Pilihlah pasangan dengan mengutamakan keimanan dan ketaqwaan dari pada kecantikannya, kekayaannya, kedudukannya.
- Pilihlah pasangan keturunan keluarga yang terjaga kehormatan dan nasabnya.
- Niatkan saat menikah untuk beribadah kepada Allah SWT dan untuk menghindari hubungan yang dilarang Allah SWT.

Suami berusaha menjalankan kewajibannya sebagai seorang suami dengan dorongan iman, cinta, dan ibadah. Seperti memberi nafkah, memberi keamanan, memberikan didikan islami pada anak istrinya, memberikan sandang pangan papan yang halal, menjadi pemimpin keluarga yang mampu mengajak anggota keluarganya menuju ridho Allah dan surga-Nya serta dapat menyelamatkan anggota keluarganya dari siksa api neraka.

Istri berusaha menjalankan kewajibannya sebagai istri dengan dorongan ibadah dan berharap ridho Allah semata. Seperti melayani suami, mendidik putra-putrinya tentang agama islam dan ilmu pengetahuan, mendidik mereka dengan akhlak yang mulia, menjaga kehormatan keluarga, memelihara harta suaminya, dan membahagiakan suaminya.

Suami istri saling mengenali kekurangandan kelebihanannya, saling menghargai, merasa saling membutuhkan dan melengkapi, menghormati, mencintai, saling mempercayai kesetiaan masing-masing, saling keterbukaan dengan merajut komunikasi.

Berkomitmen menempuh perjalanan rumah tangga untuk selalu bersama dalam mengarungi badai dan gelombang kehidupan.

Suami mengajak anak dan istrinya untuk shalat berjamaah atau ibadah bersama-sama, suami mengajak anak istrinya bersedekah padafakir miskin, dengan tujuan mendidik anaknya agar gemar bersedekah, mendidik istrinya agar lebih banyak bersyukur kepada Allah SWT, berzikir bersama-sama, mengajak anak istrinya membaca Al-Qur'an, berziarah qubur, menuntut ilmu bersama, bertamasya untuk melihat keagungan ciptaan Allah SWT dan lain-lain.

Suami istri selalu memohon kepada Allah agar diberikan keluarga yang sakinah mawaddah wa rahmah.

Suami secara berkala mengajak istri dan anaknya melakukan introspeksi diri untuk melakukan perbaikan dimasa yang akan datang. Misalkan, suami istri, dan anak-anaknya saling meminta maaf pada anggota keluarga itu pada setiap hari kamis malam jum'at. Tujuannya hubungan masing-masing keluarga menjadi harmonis, terbuka, plong, tanpa beban kesalahan pada pasangannya, dan untuk menjaga kesetiaan masing-masing anggota keluarga.

Saat menghadapi musibah dan kesusahan, selalu mengadakan musyawarah keluarga. Dan ketika terjadi perselisihan, maka anggota keluarga cepat-cepat memohon perlindungan kepada Allah dari keburukan nafsu amarahnya.

Membentuk Keluarga Sakinah

Dalam kehidupan sehari-hari, ternyata upaya mewujudkan keluarga yang sakinah bukanlah perkara yang mudah, ditengah-tengah arus kehidupan seperti ini. Jangankan untuk mencapai bentuk keluarga yang ideal, bahkan untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga saja sudah merupakan suatu prestasi tersendiri, sehingga sudah saat-nya setiap keluarga perlu merenung apakah mereka tengah berjalan pada koridor yang diinginkan oleh Allah dalam mahligai tersebut, ataukah mereka justru berjalan bertolak belakang dengan apa yang diinginkan oleh-Nya.

Islam mengajarkan agar keluarga dan rumah tangga menjadi institusi yang aman, bahagia dan kukuh bagi setiap ahli keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan atau unit masyarakat yang terkecil yang berperan sebagai satu lembaga yang menentukan corak dan bentuk masyarakat. Institusi keluarga harus dimanfaatkan untuk membicarakan semua hal sama ada yang menggembirakan maupun kesulitan yang dihadapi di samping menjadi tempat menjana nilai-nilai kekeluargaan dan kemanusiaan. Kasih sayang, rasa aman dan bahagia serta perhatian yang dirasakan oleh seorang ahli khususnya anak-anak dalam keluarga akan memberi kepadanya keyakinan dan kepercayaan pada diri sendiri untuk menghadapi berbagai persoalan hidupnya. Ibu bapak adalah orang pertama yang diharapkan dapat memberikan bantuan dan petunjuk dalam menyelesaikan masalah anak. Sementara seorang ibu adalah lambang kasih sayang, ketenangan dan juga ketenteraman.

Al-Qur'an merupakan landasan dari terbangunnya keluarga sakinah, dan mengatasi permasalahan yang timbul dalam keluarga dan masyarakat. Menurut hadis Nabi, pilar keluarga sakinah itu ada lima, yaitu :

- memiliki kecenderungan kepada agama.
- yang muda menghormati yang tua dan yang tua menyayangi yang muda.
- sederhana dalam belanja.
- santun dalam bergaul dan.
- selalu introspeksi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Begitu pentingnya keluarga dalam menentukan kualitas masyarakat, sehingga dalam pembentukan sebuah keluarga harus benar-benar mengetahui pilar-pilar membangun sebuah keluarga. Mewujudkan keluarga sakinah adalah dambaan setiap manusia. keluarga sakinah ialah kondisi keluarga yang sangat ideal yang terbentuk

berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Kebendaan bukanlah sebagai ukuran untuk membentuk keluarga bahagia. Membangun keluarga sakinah tidaklah mudah, banyak yang mengalami kesulitan. Dasarnya, mereka harus mengetahui konsep-konsep membangun keluarga sakinah, yaitu :

- Memilih kriteria calon suami atau istri dengan tepat.
- Dalam keluarga harus ada mawaddah dan rahmah.
- Saling mengerti antara suami-istri.
- Saling menerima.
- Saling menghargai.
- Saling mempercayai.
- Suami-istri harus menjalankan kewajibannya masing-masing.
- Suami istri harus menghindari pertikaian.
- Hubungan antara suami istri harus atas dasar saling membutuhkan.
- Suami istri harus senantiasa menjaga makanan yang halal.
- Suami istri harus menjaga aqidah yang benar.

Ciri-ciri keluarga sakinah :

- Rumah tangga didirikan berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah.
- Rumah tangga berasaskan kasih sayang (Mawaddah Warahmah).
- Mengetahui peraturan berumah tangga.
- Menghormati dan mengasihi kedua ibu bapak.
- Menjaga hubungan keluarga dan ipar.

Saran

Saran yang dapat disampaikan dari penulisan makalah ini adalah:

- Jadikan Al-Qur'an sebagai pegangan dalam membina rumah tangga, semuanya telah tertulis dalam Al-Qur'an.
- Jujur & Terbuka. Bersikaplah jujur dan melakukan hal yang benar bagi diri sendiri untuk berbagai masalah. Bahkan, di saat melakukan kesalahan, pasangan dan orang lain cenderung akan lebih memaafkan dan menghargai bila kita selalu bersikap jujur dan berterus terang.
- Memaafkan. Maafkanlah diri sendiri untuk kesalahan di masa lalu, dan tanamkan pada diri untuk melakukan segala hal dengan benar sehingga kita bisa mengambil keputusan yang lebih baik.
- Mengerti Pentingnya Perkawinan. Bila kita sungguh-sungguh ingin menjadi pasangan seumur hidup, maka camkan dalam pikiran kita untuk melakukan apa pun agar perkawinan tetap terjaga utuh.
- Selalu mengambil keputusan yang positif dengan kepala dingin demi kebahagiaan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Zaenudin Rahman, Fachrudin H., Hamidy Zaenudin. 1984. *Penterjemah Tarjamah Hadis Shohih Bukhari*. Penerbit: Wijaya. Ahmad Junaidy Ath Thooyibi.
- Sobur, Alese 1988. *Tata Kehidupan Wanita Dalam Syariat Islam*. Penerbit: Wahyu Press.
- Hawari, Dadang 1995. *Keluarga Seri Pendidikan Anak*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Departemen Agama RI 1994. *Al-Qur'an, Ilmu Kedokteran Jiwa*. Yogyakarta: PT. Dana Bakti Prima Jasa.
- Dewan Ulama Al-Azhar Mesir 1987. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30*. Semarang: Kumudasmoro Grafindo.
- Subino Hasan, Kutibin ibin, Ismail Hanifah 1999. *Ajaran Islam Tentang Perawatan Anak*. Penerbit: Al-Bayan.
- Suhendi Hendi, Wahyu, Ramadani 2001. *Seminar Sehari Mewujudkan Keluarga Sakinah*. Bandung: Prop. DT. I Jabar Forum Studi Cendikiawan.
- Syeikh Kabir Al-Majlisi 1988. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: Pustaka Setia.
- Koentjaraningrat 1997. *Sendi-Sendi Pokok Rumah Tangga Rasulullah*. Penerbit: Gema Risalah Press.
- Moleong Leseng 2004. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Al Husaini Al Hamid 1977. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulaiman. 1988. *Riwayat Hidup Siti Fatimah Az Zahra r.a*. Penerbit: Lembaga Penyelidikan Islam Islamic Research Institute).
- _____. 1978. *Manusia, Religi, Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti, Proyek Pengembangan Lembaga Tenaga Kependidikan.
- Shihab Quraish 2002. *Pendidikan Dalam Keluarga*. Bandung : Tafsir Al-Mishbah Juz 1-30.
- <http://keluargasakina.com/category/tips-keluarga/page/16/>
- <http://marlansarjanamuda.wordpress.com/about/tafsiran-surat-ar-rum-ayat-21-tentang-keluarga-sakinah/>
- <http://kuaburu.blogspot.com/2013/04/5-syarat-keluarga-sakinah.html>
- http://www.academia.edu/3045224/solusi_keluarga_sakinah